



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201847321, 27 September 2018

Pencipta

Nama : **Siti Zulaiha, M.A., Ph.D, Herri Mulyono, Ph.D,**
Alamat : Puri Gading Alam Raya 1 K2-3A Kel. Jati Melati Kec. Pondok Melati, Bekasi, Jawa Barat, 17414
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Siti Zulaiha, M.A., Ph.D, Herri Mulyono, Ph.D,**
Alamat : Puri Gading Alam Raya 1 K2-3A Kel. Jati Melati Kec. Pondok Melati, Bekasi, 8, 17414

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **Literacy Assessment Framework (LAF) : Kerangka Kerja Literasi Asesmen**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 September 2018, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000119010

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Siti Zulaiha, M.A., Ph.D	Puri Gading Alam Raya 1 K2-3A Kel. Jati Melati Kec. Pondok Melati
2	Herri Mulyono, Ph.D	Jl. Lagoa Kanal 2B No. 6c Tg. Priok

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Siti Zulaiha, M.A., Ph.D	Puri Gading Alam Raya 1 K2-3A Kel. Jati Melati Kec. Pondok Melati
2	Herri Mulyono, Ph.D	Jl. Lagoa Kanal 2B No. 6c Tg. Priok



Literacy Assessment Framework (LAF)

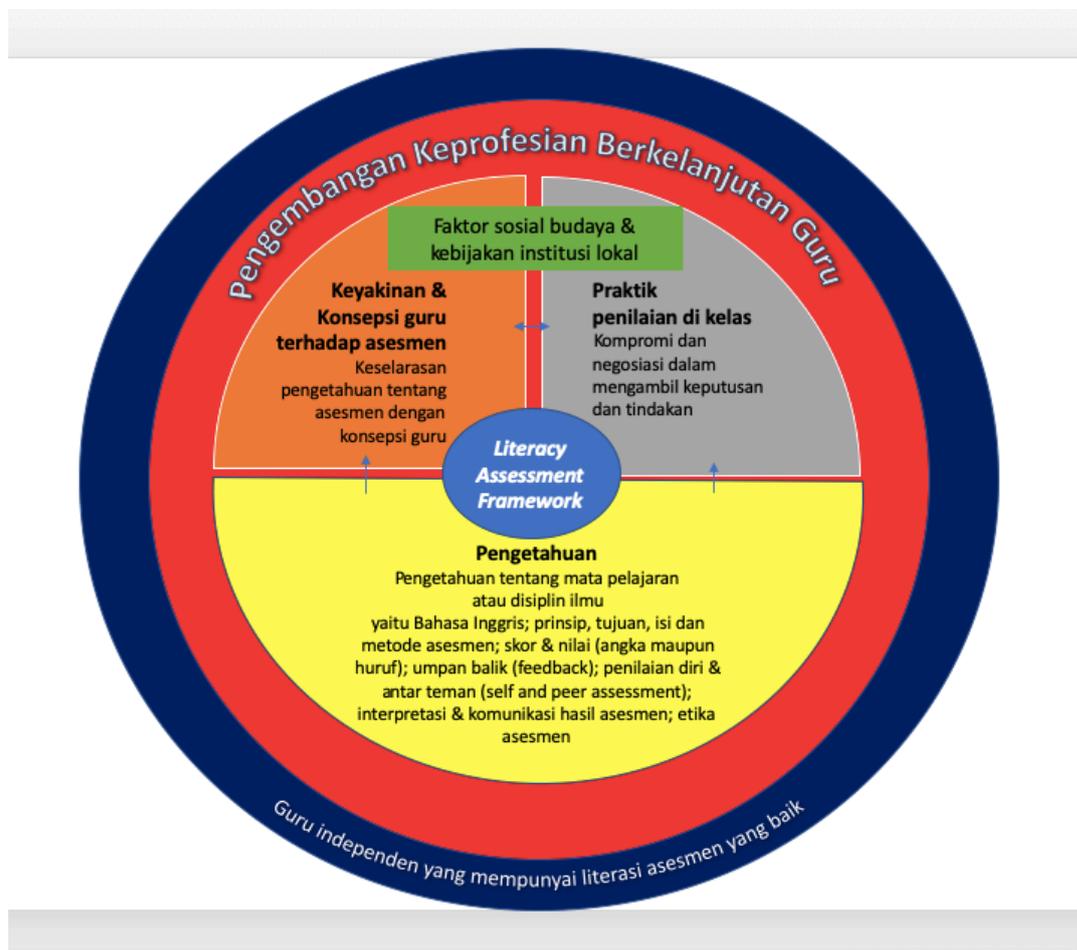
(*Kerangka Kerja Literasi Asesmen*)

Dikembangkan oleh:

Siti Zulaiha, M.A., Ph.D., Herri Mulyono, Ph.D.

Literacy Assessment Framework (LAF) atau kerangka kerja literasi asesmen ini dikembangkan berdasarkan studi literatur terkait literasi penilaian pendidikan (umum dan pengajaran Bahasa asing). Tinjauan terhadap literatur ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi literasi asesmen guru, instrumen apa saja yang sudah dikembangkan untuk mengukur literasi asesmen guru. Kerangka kerja ini diadaptasi dari Edwards (2017), Fulcher (2012), Heitink, Van der Kleij, Veldkamp, Schildkamp, and Kippers (2016), dan Xu and Brown (2016).

Kerangka kerja literasi asesmen meliputi beberapa komponen yaitu pengetahuan, keyakinan dan konsepsi guru terhadap asesmen, praktik penilaian di kelas, faktor sosial budaya dan kebijakan institusi lokal, pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dalam bidang asesmen, guru yang mandiri dan mempunyai literasi asesmen yang baik (lihat pada gambar). Pada intinya, literasi asesmen adalah multi-dimensional yang melibatkan faktor internal guru dan eksternal yang mempengaruhi praktik asesmen guru di kelas.



Berikut ini akan dijelaskan masing-masing komponen dari LAF.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan komponen penting dalam kerangka kerja ini karena tanpa pengetahuan asesmen yang tepat, guru tidak akan bisa memenuhi standar praktik asesmen yang telah ditetapkan. Namun demikian, dasar pengetahuan tidaklah cukup karena pada praktik asesmen di kelas, pengetahuan tentang asesmen hanyalah sebagai panduan dasar dan bukan merupakan solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul di dalam kelas yang sangat spesifik sesuai dengan konteks lokal. Komponen pengetahuan terdiri dari beberapa aspek. 1) Pengetahuan tentang disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diampu oleh guru serta pengetahuan tentang metode pengajaran yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, guru harus menguasai pengetahuan tentang Bahasa Inggris karena esensi asesmen atau penilaian adalah mengukur konten keilmuan yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. 2) Pengetahuan tentang tujuan, isi, dan metode asesmen. Guru harus memahami mengapa mereka melakukan asesmen, apa yang dinilai, kapan melakukan asesmen, dan metode apa yang tepat untuk mengukur pencapaian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran (Stiggins, 1991). 3) Pengetahuan tentang pemberian skor dan nilai. Guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian dalam Kurikulum 2013, komponen nilai (sikap, pengetahuan, keterampilan), teknik-teknik penilaian, menetapkan kriteria penilaian dan rubrik, serta mengolah nilai. 4) Pengetahuan tentang umpan balik. Guru harus mengetahui tujuan dan prinsip-prinsip umpan balik baik untuk keperluan pengayaan ataupun remedial, jenis-jenis umpan balik, kekuatan dan kelemahan berbagai jenis umpan balik. 5) Pengetahuan tentang menginterpretasikan dan mengkomunikasikan hasil penilaian. Guru harus memahami bagaimana menginterpretasikan data dari hasil penilaian dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sudah berdasarkan data-data yang sah. Guru juga harus mengetahui cara-cara mengkomunikasikan hasil penilaian kepada pemangku kepentingan. 6) Pengetahuan tentang pelibatan siswa dalam penilaian. Untuk mendukung penerapan *Assessment as Learning* (AaL), guru harus memahami manfaat melibatkan siswa dalam penilaian, mengetahui strategi menerapkan penilaian diri sendiri (*self-assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*), dan melatih siswa untuk bisa melakukannya. 7) Pengetahuan tentang etika penilaian. Guru harus memahami etika dalam menggunakan, menyimpan dan mendistribusikan hasil penilaian.

2. Keyakinan dan Konsepsi Guru tentang Asesmen

Pengetahuan guru tentang asesmen yang didapat dari pelatihan, lokarkarya, atau kuliah pada praktiknya akan dipengaruhi oleh keyakinan (*beliefs*) dan konsepsi guru terhadap asesmen itu sendiri. Guru cenderung mengadopsi pengetahuan baru, ide dan strategi asesmen yang sejalan dengan konsepsi mereka tentang asesmen dan akan menolak yang tidak selaras. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman tentang asesmen yang guru dapatkan sepanjang karir mereka, serta peraturan atau kebijakan institusi dan aspek sosial budaya setempat. Dengan demikian, beberapa guru mungkin akan menghadapi tantangan untuk melakukan perubahan dalam praktik asesmen di kelas jika mereka bekerja dalam lingkungan kerja yang resisten terhadap perubahan. Dengan kata lain, walaupun konsepsi guru tentang asesmen sudah sejalan dengan perkembangan terkini tentang asesmen, guru tidak dapat begitu saja mempraktikkan pengetahuan tersebut di dalam kelas karena mereka terikat dengan aturan dan norma yang ada dan kondisi ini mungkin tidak mudah untuk dirubah oleh guru.

3. Literasi Asesmen Guru dalam praktik

Seperti dibahas diatas, keputusan yang diambil guru dalam melakukan asesmen merupakan sebuah proses dimana guru menyeimbangkan permintaan eksternal (misalkan pemangku kepentingan) dengan keyakinan dan konsepsi mereka tentang asesmen. Konsekuensinya, guru harus berkompromi agar dapat menyeimbangkan faktor konteks dimana mereka mengajar, pengetahuan tentang asesmen dan keyakinan serta konsepsi pribadi tentang asesmen. Dalam hal ini guru harus berkompromi dalam mengambil keputusan dan tindakan mereka. Kompromi mungkin juga diperlukan karena faktor eksternal seperti jadwal mengajar, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas; yang berpengaruh terhadap praktik penilaian.

4. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Meningkatkan Literasi Asesmen

Untuk mempunyai tingkat literasi asesmen yang baik bukanlah sebuah proses yang pendek. Guru mungkin saja mempunyai keyakinan dan praktik asesmen yang selaras dengan keinginan eksternal (misal pemangku kepentingan, jumlah siswa di kelas dll) tanpa sama sekali mempertanyakan apakah praktik penilaian mereka sudah sejalan dengan hasil-hasil penelitian terkini tentang praktik asesmen yang efektif. Jika demikian, guru bisa terperangkap dengan praktik-praktik asesmen konvensional. Dan jika guru tidak berupaya untuk memahami asesmen dengan lebih baik dalam praktik mereka sehari-hari, mereka tidak akan mampu berkompromi dan menyeimbangkan berbagai faktor tersebut diatas yang berdampak terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, perlu cara untuk membuat guru-guru menjadi kritis dan melakukan refleksi terhadap praktik asesmen mereka di kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara. Guru bisa melakukan refleksi terhadap proses asesmen mereka di kelas. Refleksi terhadap pengajaran ini akan membantu guru memahami hubungan antara apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka bisa meningkatkan pemahaman dan keefektifitasan praktik asesmen mereka. Lebih lanjut lagi, guru bisa berpartisipasi dalam pelatihan atau lokakarya tentang asesmen. Guru juga perlu berpartisipasi dalam komunitas guru baik dengan tatap muka maupun daring. Dalam hal ini wadah seperti MGMP harus lebih diberdayakan untuk tujuan ini. Keikutsertaan guru dalam MGMP melibatkan guru untuk membicarakan praktik asesmen secara profesional, membuka diri untuk memahami pola pikir dan praktik asesmen yang berbeda yang pada gilirannya guru dapat melakukan perubahan pada praktik asesmen mereka dan berkompromi dengan mengutamakan belajar siswa. Proses mentoring juga harus dilakukan untuk mendampingi guru dalam praktik penilaian mereka.

Keterangan

Pengembangan kerangka kerja literasi asesmen (*literacy assessment framework*) ini dikembangkan melalui pendanaan dari Hibah Penelitian Ristekdikti dengan nomor kontrak 025/KM/PNT/2018 tanggal 6 Maret 2018.

Referensi:

- Edwards, F. (2017). *The development of summative assessment literacy: An exploration of the experiences of beginner secondary science teachers in New Zealand*. The University of Waikato, Hamilton, New Zealand.
- Fulcher, G. (2012). Assessment literacy for the language classroom. *Language Assessment Quarterly*, 9(2), 113–132. <https://doi.org/10.1080/15434303.2011.642041>
- Heitink, M. C., Van der Kleij, F. M., Veldkamp, B. P., Schildkamp, K., & Kippers, W. B. (2016). A systematic review of prerequisites for implementing assessment for learning in classroom practice. *Educational Research Review*, 17, 50–62.
- Stiggins, R. J. (1991). Relevant classroom assessment training for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 10(1), 7–12. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.1991.tb00171.x>
- Xu, Y., & Brown, G. T. L. (2016). Teacher assessment literacy in practice: A reconceptualization. *Teaching and Teacher Education*, 58, 149–162.